



The Value of Struggle in the *Novel Roro Mendut with the Woman Who Cried to the Black Moon*

Khaerum Anisa¹, Ghufroni^{2*}, Robert Rizki Yono³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

Corresponding Author: Ghufroni ghufronironi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Struggle Values, *Roro Mendut, The Woman Who Cried to the Black Moon, Comparative Literature*

Received : 16, December

Revised : 18, January

Accepted: 20, February

©2025 Anisa, Ghufroni, Yono:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study includes a comparative descriptive technique. This technique is done by comparing data from two or more sources presented in the form of descriptive text. The source of this study is the novel *Roro Mendut* by Y.B. Mangunwijaya and the novel *Woman Who Cried to the Black Moon* by Dian Purnomo. While the object to be studied is the values of struggle from Joyomartono's thoughts. The purpose of the study is to analyze each value of struggle and compare them. The approach in this study is comparative literature with reading and note-taking data collection techniques. The reviewer uses data cards, books, and pens in collecting the data. The results in this study show that the novel *Roro Mendut* contains struggle values such as the value of self-sacrifice, the value of unity, respect, patience and unyielding spirit, and the value of cooperation totaling 41 data.

Nilai Perjuangan dalam Novel *Roro Mendut* dengan *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*

Khaerum Anisa^{1*}, Ghufroni², Robert Rizki Yono³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

Corresponding Author: Ghufroni ghufronironi@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Nilai-nilai Perjuangan, *Roro Mendut*, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, Sastra Bandingan

Received : 16, Desember

Revised : 18, Januari

Accepted: 20, Februari

©2025 Anisa, Ghufroni, Yono:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kajian ini termasuk kajian dengan teknik deskriptif komparatif. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data-data dari dua atau lebih sumber yang disajikan dalam bentuk teks deskripsi. Sumber kajian ini berupa novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dengan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Sedangkan objek yang akan diteliti adalah nilai-nilai perjuangan dari pemikiran Joyomartono. Adapun tujuan kajian yakni untuk menganalisis masing-masing nilai perjuangan dan membandingkannya. Pendekatan dalam kajian ini adalah sastra bandingan dengan teknik pengumpulan data baca dan catat. Pengkaji menggunakan media kartu data, buku, dan bolpoin dalam pengumpulan datanya. Hasil dalam kajian ini menunjukkan bahwa novel *Roro Mendut* memuat nilai-nilai perjuangan seperti nilai rela berkorban, nilai persatuan, harga-menghargai, sabar dan semangat pantang menyerah, serta nilai kerja sama sejumlah 41 data.

PENDAHULUAN

Istilah perjuangan identik dari dulu hingga sekarang sebagai sebuah proses pencapaian sesuatu. Seperti bangsa Indonesia yang telah mengenal perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan. Namun, setelah merdeka pun kata perjuangan masih melekat pada masing-masing individu. Baik kaum laki-laki maupun perempuan mengalami proses perjuangan untuk hidup dan mencapai sesuatu dalam kehidupannya. Terkhusus kaum perempuan di Indonesia, sejak dulu mereka banyak mengalami ketidakadilan, ketidakbebasan, dan kekerasan. Dalam novel pun demikian, banyak novel yang memuat sebuah nilai perjuangan perempuan yang mengalami beberapa hal di atas. Sehingga pada kajian ini, pengkaji akan meneliti nilai perjuangan dari buah pikiran Joyomartono. Nilai perjuangan adalah sebuah nilai yang termuat dalam usaha manusia untuk mencapai sesuatu namun dinilai sulit dikarenakan sebuah faktor yang menghalanginya. Menurut Joyomartono (dalam Aziz, 2021: 93) menyampaikan bahwa nilai pengorbanan, rasa persatuan, saling menghargai, kesabaran sekaligus semangat pantang menyerah, serta nilai kekerjasama merupakan beberapa nilai yang terkandung dalam sebuah perjuangan.

Pengkaji akan menggunakan novel sebagai bahan kajiannya. Novel merupakan salah satu bagian dari sastra. Sastra merupakan penggambaran imajiner atau fiksi tentang kehidupan masyarakat (Ghufroni, 2021: 10). Sehingga, pembaca dapat menemukan keadaan-keadaan suatu masyarakat walaupun itu dalam sebuah cerita. Novel adalah ide kreatif pengarang untuk menggambarkan peristiwa sosial yang terjadi di lingkungannya dengan cara yang indah dan menarik (Ghufroni, Yono, & Amaliyah, 2021: 182). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat didefinisikan bahwasanya novel merupakan bentuk karya sastra yang berwujud prosa dan mengisahkan tokoh utama yang melukiskan realita-realita sosial kehidupan. Selain itu, Atmaja (dalam Ghufroni, 2020: 3) yang menyatakan bahwasanya salah satu elemen penting dalam cerita bagaimana cara pengarang menggambarkan dan menampilkan karakter dan tokoh di dalamnya. Maka dari itu, pengkaji akan menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam novel yang dilakukan oleh tokoh utamanya.

Pengkaji akan mengkaji dua novel yakni salah satu novel garapan Y.B. Mangunwijaya, *Roro Mendut* (RM) dan novel garapan Dian Purnomo yakni *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (PMBH). Kedua novel di atas mempunyai karakteristik tersendiri pada nilai-nilai yang terkandung. Hal ini karena untuk menyampaikan ide-idenya, masing-masing pengarang memiliki gaya unik yang khas atau dengan sadar memilih gaya tertentu (Yono & Mulyani, 2017: 201). Maka dari itu, terdapat studi ilmu sastra yang bertugas untuk membandingkan antara hasil karya sastra yang satu dengan hasil karya sastra yang lainnya. Berkaitan dengan hal ini, pengkaji akan memanfaatkan studi sastra bandingan untuk menganalisis nilai perjuangan tokoh utama. Endraswara (2014: 5) mengemukakan bahwasanya suatu upaya untuk mencari "kebenaran" pada sastra dengan cara menyejajarkan kemiripan pada dua karya atau lebih disebut sastra bandingan. Terdapat bidang-bidang yang perlu dikaji dalam sastra bandingan. Namun menurut Endraswara (2014: 81) jika sastra bandingan tidak

harus diberi batas secara ketat, peneliti dibebaskan untuk menemukan kebaruan yang lebih kreatif.

Kedua novel di atas menarik untuk diteliti. Keduanya memiliki nilai-nilai perjuangan yang sangat dijunjung tinggi oleh pengarang pada tokoh utamanya. Seperti novel *RM*, menceritakan seorang gadis remaja, yakni Mendut yang menolak untuk dinikahi seorang panglima perang. Ia rela berjuang dengan berdagang puntung-puntung rokok untuk membayar tetapan pajak. Adapun tokoh Magi dalam novel *PMBH* diketahui bagaimana ia berjuang mempertahankan haknya untuk bebas dalam menentukan masa depannya, namun terhalang oleh adat-istiadat Kawin Tangkap. Magi Diela dipaksa untuk menikah dengan sosok Leba Ali. Ia berjuang sekuat tenaga demi harga diri dan masa depannya.

Kajian ini dinilai penting agar mampu menjadikan tolok ukur manusia dalam memperjuangkan sesuatu khususnya bagi perempuan. Sebagaimana pendapat Yono & Mulyono (2020: 13) yang menyatakan bahwasanya novel dapat membagikan pengalaman secara tidak langsung kepada pembacanya, yang diharapkan membuat mereka menjadi lebih baik dalam berperilaku. Sehingga, tujuan yang ingin dicapai oleh pengkaji adalah 1) menganalisis nilai-nilai sebuah perjuangan pada tokoh utamanya, dan 2) membandingkan nilai-nilai tersebut.

Kemudian, kajian ini dilakukan tidak lepas dari kajian-kajian terdahulu. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang menjadikan nilai-nilai perjuangan sebagai objek analisisnya baik pada sastra bandingan maupun tidak. Seperti yang diteliti Aji Utomo (2022); Nazira, Harliyana, & Rasyimah (2022); dan Rahma Salbiah & Mariyatut Tasnimah (2022). Perbedaan kajian ini dengan ketiganya adalah penggunaan novel sebagai bahan kajian, objek kajian yang berupa nilai-nilai perjuangan tokoh utamanya, dan pemanfaatan pendekatan yang digunakan yakni dengan sastra bandingan yang belum banyak digunakan untuk menganalisis nilai ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengkaji akan menggunakan novel sebagai bahan kajiannya. Novel merupakan salah satu bagian dari sastra. Sastra merupakan penggambaran imajiner atau fiksi tentang kehidupan masyarakat (Ghufroni, 2021: 10). Sehingga, pembaca dapat menemukan keadaan-keadaan suatu masyarakat walaupun itu dalam sebuah cerita. Novel adalah ide kreatif pengarang untuk menggambarkan peristiwa sosial yang terjadi di lingkungannya dengan cara yang indah dan menarik (Ghufroni, Yono, & Amaliyah, 2021: 182).

Pengkaji akan mengkaji dua novel yakni salah satu novel garapan Y.B. Mangunwijaya, *Roro Mendut* (*RM*) dan novel garapan Dian Purnomo yakni *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (*PMBH*). Kedua novel di atas mempunyai karakteristik tersendiri pada nilai-nilai yang terkandung. Hal ini karena untuk menyampaikan ide-idenya, masing-masing pengarang memiliki gaya unik yang khas atau dengan sadar memilih gaya tertentu (Yono & Mulyani, 2017: 201).

METODOLOGI

Dalam kajian ini, pengkaji memanfaatkan teknik kajian deskriptif komparatif. Teknik ini dilakukan dengan mengomparasikan atau membandingkan data-data dari dua atau lebih sumber kajian yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau penjabaran berupa kata, frasa, dan kalimat (Pascaraaji, 2019: 10). Kajian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel garapan Y.B. Mangunwijaya, *Roro Mendut* dengan novel garapan Dian Purnomo yakni *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dan membandingkan nilai-nilainya. Objek yang akan dikaji adalah nilai-nilai perjuangan dari pemikiran Joyomartono. Pendekatan yang dimanfaatkan dalam kajian yakni sastra bandingan. Adapun teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan yakni baca dan catat. Pengkaji menggunakan media kartu data, buku, dan bolpoin dalam pengumpulan datanya.

Sedangkan teknik analisis data meliputi; pertama, membaca secara seksama dan teliti novel RM dan novel PMBH. Kedua, selama proses membaca, identifikasi dan tandai hal-hal yang akan dijadikan bahan analisis nilai-nilai perjuangan tokoh utama pada kedua novel tersebut. Ketiga, mencatat semua temuan yang telah ditemukan ke dalam kartu data. Keempat, pengkaji menganalisis nilai-nilai perjuangan menurut teori Joyomartono. Kelima, mendeskripsikan masing-masing temuan pada kedua novel mengenai nilai-nilai perjuangan pada bagian yang berbeda. Keenam, mendeskripsikan perbandingan setiap nilai-nilai perjuangan yang termuat dalam kedua novel. Ketujuh, menyimpulkan hasil analisis perbandingan nilai-nilai perjuangan. Pengkaji menggunakan keabsahan data berupa triangulasi sumber dan teknik serta diskusi teman sejawat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai perjuangan yang termuat dalam novel RM telah ditemukan oleh pengkaji sebanyak 41 data. Adapun dalam novel PMBH, ditemukan sebanyak 50 data. Pembahasan dari masing-masing nilai perjuangan pada kedua novel adalah sebagai berikut.

Nilai-nilai Perjuangan dalam Novel *Roro Mendut* dan *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*

Nilai Rela Berkorban

Joyomartono (dalam Aziz, 2021: 93) mengatakan bahwasanya dalam melakukan suatu perjuangan, rela berkorban sangat penting. Dapat dikatakan perjuangan apabila seseorang telah rela mengorbankan sesuatu seperti melakukan, memberikan, dan meninggalkan sesuatu untuk mencapai hal yang diinginkannya. Seperti yang dilakukan oleh Roro Mendut, ia mengorbankan menjadi penjual puntung rokok dirinya bekas hisapannya demi mendapatkan uang untuk membayar pajak. Hal tersebut dapat ditemukan pada data berikut: *Namun, keberhasilan dari segi harta itu tidak dapat menghibur Mendut, yang seolah pingsan-sadar melayani semua pengagumnya, namun menangis dalam hati.* (Mangunwijaya, 1983: 244)

Berdasarkan data di atas, proses perdagangan yang dilakukan Roro Mendut membutuhkan pengorbanan yang besar. Roro Mendut rela mencari nafkah sendiri untuk membayar pungutan pajak dengan menjual puntung-puntung rokok. Walaupun penghasilannya melimpah, namun tidak dapat memberikan kebahagiaan kepada kehidupan Roro Mendut. Ia berjualan puntung rokok seolah pingsan-sadar. Hal ini membuktikan bahwa ia berjualan dengan penuh pengorbanan agar pelanggannya tetap setia dan bertambah banyak.

Adapun pengorbanan yang dilakukan oleh Magi adalah ketika ia rela menjadikan dirinya sebagai umpan untuk menjadi objek kekerasan tokoh Leba Ali demi mewujudkan rencananya. Hal tersebut ditemukan pada data berikut. *Sesaat Magi merasa dunianya gelap, dan suara denging memenuhi telinganya. Magi mengumpulkan ingatan dan keberaniannya. Dia sudah merencanakan semua kalimat yang akan dijadikannya sebagai senjata malam ini. "Karena sa jijik deng ko! Sa tidak pernah mau menjadi ko punya istri, laki-laki mata keranjang!".* (Purnomo, 2022: 290)

Berdasarkan data di atas, Magi merelakan dirinya tersakiti demi tercapainya sebuah rencana. Kalimat "Dia sudah merencanakan" menunjukkan bahwa ia rela merencanakan dirinya disiksa oleh Leba Ali agar Magi memperoleh bukti terjadinya kekerasan fisik yang dilakukan oleh Leba Ali. Awalnya, ia sengaja mengatakan bahwa berkat Leba Ali yang telah memerkosanya Magi telah berani untuk tidur dengan pria lain selama meninggalkan Sumba. Magi sengaja mengatakan hal tersebut agar Leba Ali tidak dapat menahan amarahnya. Kemudian, Leba Ali mengumpat Magi dengan mengatakan "Mawine tudu loko!" yang artinya perempuan pembawa sial. Setelah amarah Leba Ali memuncak, ia langsung menyiksa Magi dengan menampar, menjambak, mencekik, hingga meninju Magi. Magi rela melakukan itu semua agar dapat membongkar tabiat kejam Leba Ali yang telah menculik dan melakukan kekerasan, ia juga berencana menjebloskan Leba Ali ke dalam penjara.

Nilai Persatuan

Joyomartono (dalam Aziz, 2021: 93) mengungkapkan bahwasanya nilai persatuan sudah ditanam dalam sejarah bangsa Indonesia saat berjuang. Peristiwa ini menggapai tampuk kemenangan pada Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, setelah mencapai puncaknya pada tahun-tahun awal kemajuan. Nilai persatuan ini menitikberatkan pada kerja, saling rukun satu sama lain, dan saling damai antar sesama, serta menciptakan hubungan untuk mencapai tujuan bersama (Wardana, 2022: 36). Dalam novel ini terdapat nilai persatuan yang ditunjukkan oleh Mendut bersama dayang-dayangnya, Pronocitro, dan kedua penakawannya. Hal tersebut ditemukan pada data berikut. *Mendut dan kawan-kawan terkejut, tetapi berlimpah gembira. Ketiga wanita itu langsung dilarikan ke cिकार-cिकार dagang Pronocitro. Mendut dalam cिकार yang satu, bersama Pronocitro, sedangkan Ni Semongko dan Gendhuk Duku dalam cिकार lain. Thor! Thor! Thor! Cambuk-cambuk nyaring menyibak udara dan larilah cिकार-cिकार, dikusiri sendiri oleh Bolu di cिकार muka dengan Roro Mendut-Pronocitro, dan Ntir-untir di cिकार belakang dengan para dayang. Bedhil dan Bedhul mengurus kuda-kuda sambil mengawal rombongan.* (Mangunwijaya, 1983: 319)

Berdasarkan data di atas, Pronocitro dan kedua pengawalnya bersatu memberanikan diri untuk membawa lari Roro Mendut dan kedua dayangnya saat terjadi kerusuhan di pasar. Ketika itu, pengunjung kedai Mendut semakin hari semakin banyak. Berdesak-desakan mengantre puntung rokok dari Mendut. Sehingga momen tersebut dijadikan kesempatan bagi pencuri untuk mencuri harta para pengunjung pasar. Pronocitro dan kedua penakawannya saling bekerja sama untuk membantu Mendut dan kedua dayangnya, Gendhuk Duku dan Ni Semongko. Mereka melarikan diri ke sebuah tempat yang jauh dari pusat kota untuk menyusun rencana pelarian Roro Mendut keluar dari Puri Wirogunan.

Selain dicerminkan melalui kegiatan kebersatuan dalam gotong royong, nilai persatuan juga dapat tercermin dari sikap atau rasa persaudaraan. Seperti halnya semboyan bangsa Indonesia yang menunjukkan keberagaman, namun masih dalam satu ikatan yang sama dalam rasa persaudaraan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Farouq, Kertawidana, & Simatupang (2022: 2583) yang mengungkapkan bahwa motto Bhinneka Tunggal Ika memberikan contoh kepada semua warga negara dari sabang sampai merauke untuk secara konsisten mengembangkan rasa persaudaraan sebagai bangsa Indonesia, terlepas dari perbedaan.

Adapun nilai persatuan yang tercermin oleh Magi dan kawan-kawannya ditemukan pada data berikut. *"Magi Diela, sampai kapan pun Soe adalah kamu punya rumah," kata Om Vincen sembari memegang bahu Magi. "Kamu boleh kembali pulang ke kampungmu di Sumba sana, tetapi ada kampung lain yang selalu menunggumu di sini. Kamu bisa pulang ke Soe kapan pun kamu mau."* (Purnomo, 2022: 213)

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat nilai persatuan yang terwujud melalui rasa persaudaraan antara Om Vincen dengan Magi. Baik Magi maupun Om Vincen belum pernah bertemu apalagi mengenal satu sama lain. Namun, tokoh Om Vincen dengan penuh kebaikan memberikan bantuan kepada Magi berupa tempat tinggal maupun pekerjaan. Selama Magi di Soe, ia bekerja di lahan pertanian milik Om Vincen. Rasa persaudaraan tersebut tersirat pada penggalan kutipan tetapi ada kampung lain yang selalu menunggumu di sini menunjukkan bahwa Om Vincen telah menganggap Magi menjadi salah satu orang yang berasal dari Soe. Magi bisa kembali ke Soe kapan pun Magi menginginkannya layaknya pada kampung sendiri.

Nilai Harga-Menghargai

Sejak lama, orang Indonesia telah menyambung hubungan yang saling menghargai satu sama lain dalam kesehariannya karena budayanya (Aziz, 2021: 93). Tak terlepas dalam proses perjuangan, seseorang harus menumbuhkan rasa harga dan menghargai satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan supaya sesuatu yang akan dicapai nanti akan terasa lebih bernilai. Lebih dari itu, dalam proses perjuangan yang dilakukan tidak menyakiti orang lain yang dapat menimbulkan permasalahan. Dalam novel ini juga menunjukkan nilai harga-menghargai yang ditunjukkan oleh Roro Mendut kepada orang di sekitarnya. Hal tersebut ditemukan pada data berikut.

"Mulai sekarang kau tidak boleh menyebutku Den Roro. Kau bukan abdiku, melainkan adik."

"Aduh!"

"Terus terang aku tidak suka disebut olehmu: Den Roro. Orang lain terserah. Tetapi jangan Gendhuk Duku." (Mangunwijaya, 1983: 280-281)

Berdasarkan data di atas, Roro Mendut menganggap keberadaan dayang kecilnya yakni Gendhuk Duku. Ia menganggap dayangnya sudah seperti seorang adik sendiri. Sehingga ia melarang Gendhuk Duku memanggilnya Den Roro. Karena panggilan tersebut ditujukan oleh seorang abdi atau pelayan kepada puannya. Sedangkan ia tidak menganggap Duku sebagai dayangnya melainkan sudah seperti adik baginya. Hal tersebut menggambarkan kerendahatian Mendut terhadap dayang kecilnya. Sikap rendah hati tersebutlah yang mencerminkan nilai harga-menghargai dengan tidak membedakan maupun meninggikan dirinya dengan orang lain.

Adapun nilai harga-menghargai yang dilakukan Magi dapat ditunjukkan pada data berikut.

"Sa betul-betul minta maaf deng Bapa dan Mama," kata Magi di dalam mobil pickup yang biasa dipakai untuk membawa hasil bumi ke pasar. "Sa su bikin repot, Bapa dan Mama bisa celaka deng kasih sa tempat tinggal."

"Tidak perlu minta maaf, Nona Magi. Kami yang seharusnya minta maaf," balas suami Mama Mina." (Purnomo, 2022: 131-132)

Berdasarkan data di atas, terdapat sikap sopan yang ditunjukkan Magi kepada orang lain. Hal itu terwujud ketika Magi meminta maaf kepada Mama Mina dan suaminya karena telah merepotkan mereka. Magi menginap di rumah mereka ketika memutuskan pergi dari rumah dan tinggal di Elopada. Suami Mama Mina adalah seorang ketua RT. Sehingga ia merasa kesulitan untuk menyembunyikan Magi di rumahnya. Akhirnya, Magi akan dipindahkan menuju Kodi di rumah adik Mama Mina. Dalam perjalanan tersebut, Magi menyampaikan permintaan maaf karena telah merepotkan mereka. Sikap tersebut yang menunjukkan nilai menghargai terhadap orang lain.

Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah

Wardana (2022: 36) mengatakan bahwasanya sikap sabar dan pantang menyerah adalah kemampuan untuk bersabar, mempunyai rasa syukur, dan tetap berusaha dalam menangani masalah kehidupan. Kedua nilai ini tidak dapat dipisahkan dalam proses perjuangan manusia. Seseorang akan ditempa oleh kesulitan demi kesulitan dalam menggapai apa yang diinginkannya. Sikap sabar dan semangat pantang menyerah ditunjukkan oleh Mendut pada data berikut.

Ni Semongko hangat merangkul Mendut, dan penuh keibuan ia berpesan, "Kita kan hanya perempuan rampasan belaka, Den Roro. Kenapa Den Roro tidak mau dipersunting Tumenggung yang kuasa dan kaya raya? Kan enak nanti."

"Tubuh dirampas memang. Tetapi hati tidak." (Mangunwijaya, 1983: 173)

Berdasarkan data di atas, terdapat nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang terwujud pada sikap memiliki tekad yang kuat dalam diri Roro Mendut untuk tetap pada pendiriannya yakni menolak pinangan Wiroguno. Hal tersebut dapat dilihat pada perkataan Roro Mendut "Tubuh dirampas memang. Tetapi hati tidak.". Perkataan Mendut menunjukkan bahwa walaupun ia dijadikan sebagai harta rampasan perang, namun hatinya tidak bisa dirampas begitu saja. Ia memiliki hak untuk memilih jalan kehidupannya. Orang luar tidak bisa memaksakan kehendak hati Roro Mendut termasuk Panglima Wiroguno sekalipun. Tekad yang kuat merupakan tonggak utama dalam sebuah perjuangan. Dengan tekad itulah Mendut terus sabar dan semangat pantang menyerah untuk menggapai kebebasan dalam hidupnya.

Adapun nilai sabar dan semangat pantang menyerah yang dilakukan oleh Magi ditunjukkan pada data berikut. *Magi tak tahu dosa apa yang dimilikinya sampai harus menjalani semua ini. Namun, dia tidak mau menyerah sebelum berjuang hingga titik darah penghabisan. Dia harus mengulur waktu sampai mereka tahu betul bahwa semua sudah direncanakan dengan baik. Tidak ada waktu untuk menjadi cengeng sekarang. Tidak ada celah untuk menjadi bodoh dan emosional.* (Purnomo, 2022: 114-115)

Berdasarkan data di atas, Magi bersikap sabar dan pantang menyerah dengan menahan dirinya untuk berbuat baik terhadap rencana pertunangannya. Dia tidak menyerah sedikit pun. Setelah peristiwa Magi menggigit pergelangan tangannya, ia berusaha melaporkan Leba Ali ke kepolisian. Namun laporan tersebut berakhir pada lolosnya Leba Ali dengan alasan kurangnya bukti tindak penculikan dan kekerasan. Akhirnya, Magi yang dibantu oleh Gema Perempuan memutuskan untuk berpura-pura menerima lamaran Leba Ali supaya bisa kabur pada waktu yang tepat. Selama proses tersebut, Magi berusaha menjaga sikapnya agar terlihat baik di hadapan keluarganya. Hal tersebut Magi lakukan sampai ia memutuskan waktu yang tepat untuk meninggalkan rumahnya, tanah kelahirannya, Sumba.

Nilai Kerja Sama

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan untuk membutuhkan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia akan melakukan gotong-royong atau kerja sama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kerja sama dilakukan antara dua orang atau lebih untuk mewujudkan satu tujuan. Hal ini selaras dengan pernyataan Flood (dalam Wardana, 2022: 37) bahwasanya kerja sama umumnya dilakukan atas dasar kesamaan tujuan, yakni sebuah tujuan yang ingin dicapai. Nilai kerja sama yang tercermin ditunjukkan oleh Mendut bersama dengan kedua dayangnya pada data berikut.

Pagi-pagi sekali Gendhuk Duku sudah melatih puannya naik kuda di sawah-sawah kering yang masih lunak tanahnya, agar tidak terlalu berbahaya andai puannya jatuh. Roro Mendut sudah mulai merasakan kunci-kunci keseimbangan di atas punggung kuda, dan saraf-sarafnya sudah mulai reaksi spontan atas gerak-gerik si kuda. Tetapi terang, bahwa untuk mencapai tingkat kemahiran dayang kecilnya, masih banyaklah dibutuhkan latihan. Ya, latihan melarikan diri, terus terang saja. (Mangunwijaya, 1983: 191)

Berdasarkan data di atas, terjadi sikap saling membantu antara Roro Mendut dengan Gendhuk Duku. Sikap tersebut mencerminkan nilai kekerjasamaan. Gendhuk Duku, yang merupakan dayang dari Roro Mendut, pagi-pagi sudah melatih Mendut untuk berlatih mengendarai kuda. Berkat latihan tersebut, Mendut pun sudah mulai merasakan kunci-kunci keseimbangan dalam berkuda. Namun, untuk kemahiran setingkat Gendhuk masih harus sering berlatih. Mendut dan Gendhuk berlatih kuda agar Mendut mahir melarikan diri menggunakan kuda.

Adapun nilai kerja sama yang tercermin ditunjukkan oleh Magi dengan Bu Agustin pada data berikut.

Bu Agustin, melalui "link" yang dimilikinya, mencari tahu tentang siapa saja yang saat ini bertugas di Polres Waikabubak. Dia menggali informasi apakah ada orang yang dikenalnya di sana dan kemungkinan untuk memberikan pelatihan pada personel kepolisian di sana agar tidak lagi terjadi kasus-kasus kekerasan seksual yang dilepaskan begitu saja. (Purnomo, 2022: 139)

Berdasarkan data di atas, terdapat nilai kerja sama yang terwujud melalui sikap saling membantu antara Bu Agustin yang membantu Magi. Bu Agustin membantu Magi dari kampungnya untuk pergi sementara waktu sampai kasus Magi menemui solusinya. Ia juga menyediakan tempat tinggal kepada Magi. Selain itu, Bu Agustin mencoba melalui kenalan kepolisian untuk memberikan pelatihan kepada personel kepolisian mengenai kasus kekerasan seksual. Hal itu dilakukan agar kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi tidak dilepaskan dengan mudah.

Perbandingan Nilai Perjuangan dalam Novel *Roro Mendut* dengan *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*

Berdasarkan pembahasan nilai perjuangan pada bagian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tampak perbedaan nilai-nilai perjuangan antara novel RM dengan novel PMBH, sebagai berikut. Perbedaan terletak pada nilai rela berkorban yang menunjukkan indikator sikap yang berbeda. Pada novel RM, nilai rela berkorban yang dicerminkan oleh tokoh Mendut keseluruhannya mengarah pada pengorbanan untuk memperoleh kebebasannya agar tidak dinikahi oleh Wiroguno. Dalam novel ini, terdapat dua masalah yang membelenggu perempuan Jawa zaman dahulu yakni kekuasaan dan adat istiadat (Baga, 2019: 27). Pada masa tersebut, perempuan itu identiknya tidak berdaya, manja, dan ketergantungan pada orang lain (Pandanwangi, 2013: 42). Akan tetapi, Mendut sebagai perempuan yang kuat, tidak mudah takluk di bawah kekuasaan Wiroguno maupun adat istiadat masa itu. Mendut dengan penuh perjuangan ia merelakan dirinya melakukan apa pun untuk menyelesaikan permasalahannya. Walaupun demikian, perjuangannya menjadikan ia terbunuh demi kekasih yang dicintainya.

Sedangkan dalam novel PMBH, nilai rela berkorban yang dicerminkan oleh tokoh Magi keseluruhannya mengarah pada pengorbanan untuk mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain dan melawan secara langsung tokoh Leba Ali agar tidak dinikahnya serta demi memenuhi cita-citanya. Pada faktanya, budaya patriarki masih dijalankan hingga saat ini (Sakina & Siti A, 2017: 72). Terlebih di wilayah-wilayah yang masih sangat kental adat istiadat dan kebudayaannya. Hal ini juga tercermin dari novel ini yang masih mempraktekkan budaya patriarkal di wilayah tersebut. Berdasarkan novel ini, wilayah Sumba masih mempunyai sistem adat-istiadat yang masih kental dalam kehidupannya. Sehingga, membuat seorang yang berpendidikan seperti Magi mengalami kesulitan demi kesulitan dan mengorbankan segalanya untuk menentukan masa depannya. Akan tetapi, pada zaman yang telah modern ini digambarkan sosok Magi sebagai wanita yang pemberani, pantang menyerah, dan bertekad kuat untuk mewujudkan cita-citanya.

Kemudian, nilai persatuan yang ditunjukkan pada novel RM yang mengarah pada kegiatan saling membantu. Budaya saling membantu dan kebersamaan sudah tercermin di masyarakat Jawa pada kerajaan Mataram. Kala itu, masyarakat yang tergambar yakni adanya kebiasaan masyarakat yang suka berkumpul dan berinteraksi satu sama lain dengan sesamanya (Irsasri, Slamet, Winarni, & Wardani, 2018: 493). Keadaan masyarakat inilah yang menjadi salah satu penopang sikap saling membantu yang terjadi antara Roro Mendut dengan dayang-dayangnya serta lainnya. Sikap persatuan pada novel RM, terlihat ketika Mendut mengalami kesulitan, banyak orang sekitar Mendut yang bahu-membahu membantunya. Seperti peristiwa di pasar, Pronocitro dan kedua abdinya membantu Mendut dan kedua dayangnya keluar dari keributan pasar. Selain itu, tergambar pada saat Mendut dan Pronocitro melarikan diri dari puri, kedua dayang Roro Mendut, dan kedua abdi Pronocitro, serta Putri Arumardi saling membantu Mendut dan Pronocitro untuk keluar dari puri.

Sedangkan nilai persatuan dalam novel PMBH, ditunjukkan lebih mengarah pada kegiatan saling membantu sekaligus mengembangkan rasa persaudaraan. Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah terkenal dengan keramahannya. Indonesia terdiri dari berbagai ribu pulau dengan keragaman suku dan ras maupun etnis. Semboyan Indonesia mengatakan berbeda-beda akan tetapi tetap satu jua. Moto bangsa ini mengajarkan kepada seluruh warga Indonesia untuk saling bersatu dan saling membantu di manapun dan kepada siapa pun serta menebarkan rasa persaudaraan antarwarga. Hal ini selaras dengan pendapat Farouq, Kertawidana, & Simatupang (2022: 2583) yang mengungkapkan bahwa motto Bhinneka Tunggal Ika memberikan contoh kepada semua warga negara dari sabang sampai merauke untuk secara konsisten mengembangkan rasa persaudaraan sebagai bangsa Indonesia, terlepas dari berbagai perbedaan. Kegiatan saling membantu dan rasa persaudaraan tercermin dalam novel ini, ketika Magi meninggalkan Sumba, ia menemukan saudara baru di tempat yang disinggahinya.

Selanjutnya, terdapat perbedaan pada nilai harga-menghargai dalam novel RM secara garis besar lebih mengacu pada terjalannya saling menghargai akibat adanya budaya stratifikasi sosial pada masa kerajaan Mataram. Stratifikasi sosial yakni sebuah hierarki terstruktur atau strata sosial yang ada dalam suatu masyarakat (Noer, 2021: 133). Dalam masyarakat Jawa terdapat sebuah warisan sistem kesultanan dan feodal penjajah zaman dulu yang dikenal sebagai stratifikasi masyarakat (Sari, Sinar, & Sofyan, 2020: 36). Budaya tersebut terjadi antara kaum kelas atas seperti para penguasa dengan kaum kelas bawah atau rakyat biasa. Misalnya, antara rakyat biasa yang harus duduk bersimpuh ketika menghadap kepada penguasa. Seperti halnya sikap Mendut kepada Nyai Ajeng dan Panglima Wiroguno. Mendut setiap kali menemui mereka yang mempunyai kasta tinggi maka ia harus duduk bersimpuh menghaturkan sembah. Hal ini juga tercermin antara Mendut dengan Ni Semongko. Mendut yang kedudukannya lebih tinggi dibanding Ni Semongko, berperilaku sopan layaknya majikan yang menyayangi bawahannya. Walaupun demikian, Mendut selalu menganggap Ni Semongko dan Gendhuk Duku seperti keluarga baginya.

Adapun nilai harga-menghargai dalam novel PMBH, secara garis besar mencerminkan sikap saling menghargai kepada antarsesama. Islamiyah, Mahyudi, & Efendi (2023: 16) mengungkapkan bahwa nilai menghargai adalah nilai yang mengajari orang untuk bertoleransi dan memperlakukan orang lain dengan adab dan norma serta tidak melampaui hak asasi orang lain, tidak menyebabkan permusuhan maupun mencelakakan orang lain. Hal ini tercermin pada perilaku Magi yang menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya. Ia tidak membenci justru tetap menghormati ayahnya yang sudah menjadi penyebab dirinya mengalami tragedi kawin tangkap. Ia juga mencerminkan sikap menghargai kepada sesama yang terwujud melalui sikap sopan dan peduli kepada orang lain di sekitarnya. Juga Magi sering menerima pendapat orang lain ketika ia meminta sebuah pendapat atau pun nasihat.

Selain itu, terdapat nilai sabar sekaligus rasa semangat pantang menyerah dalam karya sastra novel RM dicerminkan oleh Roro Mendut yang mengarah pada usaha pembebasan dirinya sebagai budak tawanan perang yang dituntut untuk mematuhi penguasa. Nilai sabar dan semangat pantang menyerah pada Mendut tercermin melalui sikap menerima keadaan dan berani melawan serta selalu berupaya mengubah nasib. Pribumi yang tergolong sebagai kalangan budak yang dikuasai sepenuhnya, tubuh sekaligus pelayanannya, ditetapkan menjadi kelas sosial yang terendah, diwajibkan atas mereka untuk memenuhi seluruh perintah para penguasa (Nieboer dalam Yasa, 2013: 251). Namun, Mendut tidak tunduk pada sistem tersebut dan menginginkan dirinya menjadi manusia yang bebas dan merdeka. Dalam perjuangannya itu, terdapat unsur ketidakadilan yang dialami Mendut yang disebabkan oleh adat di masa tersebut dan kuatnya kekuasaan atas masyarakat kecil. Walaupun sebagai tawanan, posisi Roro Mendut sangat disegani dan tidak memungkinkan dirinya mendapatkan kekerasan fisik maupun seksual. Hanya saja, kekerasan yang dialami Mendut meliputi kekerasan psikologis berupa tuntutan untuk membayar pajak secara semena-mena dan melarang Mendut memiliki pasangan sendiri.

Sedangkan dalam novel PMBH, nilai sabar dan semangat pantang menyerah secara garis besar mengarah pada pembebasan dirinya di dalam lingkungan masyarakat untuk mewujudkan cita-citanya tanpa dikekang oleh apa pun termasuk adat setempat. Dewi (2020: 3) mengemukakan bahwa tidak dipungkiri bahwa perempuan masih terbelenggu peluang partisipasinya di ranah publik oleh sistem budaya dan adat. Adanya ilmu pengetahuan yang berkembang, terbukanya kesadaran dan wawasan pentingnya andil perempuan dalam ranah publik, membuat kesempatan berkarir pada perempuan mengalami keterbukaan (Dewi, 2020: 3-4). Hal itulah yang diperjuangkan Magi untuk menentukan masa depannya, baik pernikahan maupun cita-citanya yang ingin membangun Sumba. Nilai sabar dan semangat pantang menyerah dicerminkan oleh tokoh Magi yang mengarah pada sikap menahan diri, berani melawan, inovatif, dan berupaya mengubah nasib serta berusaha menggapai cita-cita. Dalam perjuangannya, Magi mengalami ketidakadilan dan kekerasan berupa kekerasan fisik dan seksual. Hal itu terjadi ketika ia diculik oleh Leba Ali dengan dalih pinangan atau lamaran.

Terakhir, terdapat perbedaan nilai kerja sama yang terkandung dalam novel PMBH yakni sikap saling memotivasi yang tidak dimiliki dalam novel RM. Pada novel RM, unsur kerja sama yang terjadi mengarah pada kerja sama demi kepentingan pribadi tokoh utama untuk bebas dari pernikahannya. Adapun dalam novel PMBH, unsur kerja sama yang terjadi lebih mengarah pada kerja sama untuk pembebasan tokoh utama dalam menyelesaikan masalah dan demi kepentingan umum. Kerja sama demi kepentingan umum itu tercermin ketika Magi dan Ma Gustin berusaha bersama untuk menyosialisasikan kepada pihak kepolisian mengenai tindak kekerasan perempuan agar penanganan kasus tersebut tidak dianggap remeh dan ditangani secara adil.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sesuai pada hasil temuan sekaligus pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya novel RM memuat beberapa nilai perjuangan yang meliputi nilai pengorbanan, rasa persatuan, saling menghargai, kesabaran sekaligus semangat pantang menyerah, dan nilai kekerjasama. Pada novel RM, ditemukan oleh pengkaji sejumlah 41 data yang memperlihatkan nilai-nilai perjuangan. Adapun novel PMBH ditemukan oleh pengkaji sejumlah 50 data yang memperlihatkan nilai-nilai perjuangan. Dalam kajian ini, terdapat perbandingan nilai perjuangan antara novel RM dengan novel PMBH. Perbandingan tersebut ada pada setiap nilai-nilai perjuangan yang termuat dalam kedua novel tersebut.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh tentang Nilai Perjuangan dalam Novel *Roro Mendut* dengan *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2021). Nilai Moral dan Nilai Perjuangan dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Seni*, 1, 91-98. Universitas Negeri Jakarta.
- Baga, M. (2019). *Potret Perempuan pada Sebuah Masa* (1 ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Dewi, E. (2020). *Peran Perempuan dalam Sistem Adat Aceh* (1 ed.). Aceh: Ar-Raniry Press.
- Endraswara, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan* (2 ed.). Jakarta: Bukupop.
- Farouq, U., Kertawidana, I., & Simatupang, H. (2022). Memperkokoh Pancasila sebagai Pondasi Bela Negara sebagai Strategi Kampanye Militer. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8). <https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1133>
- Ghufroni, G. (2020). Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama, dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis. *Semantika*, 1(2), 51-59. <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.171>
- Ghufroni, G. (2021). *Kreasi Sastra Berbasis Literasi Kritis*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Ghufroni, G., Yono, R. R., & Amaliyah, I. R. (2021). Moral and Social Values in the Novel *Ceplik* by Nanang Al-Qos and It's Possibility as High School Teaching Materials. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 180-189. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.050115>
- Irsasri, I., Slamet, S. Y., Winarni, R., & Wardani, N. E. (2018). Feminisme Jawa dalam Perspektif Mangunwijaya: Kajian terhadap Novel *Trilogy, Roro Mendut*, Gendhuk Dukuh, Lusi Lindri Karya Y.B. Mangunwijaya. *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya Pada Era Erupsi*, 486-494. Semarang.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 11-21.
- Mangunwijaya, Y. B. (1983). *Roro Mendut*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Noer, K. U. (2021). *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (1 ed.). Jakarta: Perwatt.
- Pandanwangi, W. D. (2013). Emansipasi Perempuan Jawa Abad ke-17 dalam Novel *Roro Mendut* Karya Y.B. Mangunwijaya. *Ceudah: Jurnal Ilmiah Kesusastraan*, 3(1), 39-45.
- Pascaraji, R. (2019). *Perjuangan Tokoh Gadis dalam Cerita Rakyat Kaguya Hime dan Putri Pinang Gading : Sastra Bandingan*. Universitas Bung Hatta.
- Purnomo, D. (2022). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* (6 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sakina, A. I., & A, D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sari, S. T., Sinar, S., & Sofyan, R. (2020). Perlawanan Perempuan dalam Novel *Rara Mendut*: Analisis Sosiologi Sastra. *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 31-39. <https://doi.org/10.30596/bahterasia.v1i1.3743>
- Wardana, J. (2022). Nilai-nilai Perjuangan Awwab Bin Jubair Dalam Film *The Journey* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 249-256. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2179>